

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengaruh globalisasi yang melanda seluruh negeri saat ini, menuntut untuk menjadikan kondisi kehidupan ekonomi suatu bangsa harus menjadi tangguh, efisien, dan kompetitif. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah penduduk pada tahun 2010 mencapai 237.641.326 jiwa. Dengan jumlah penduduk yang begitu besar diharapkan mampu mengimbangi pembangunan diberbagai sektor dalam menopang pertumbuhan ekonomi negara. Namun data BPS pusat menunjukkan jumlah pengangguran di Indonesia pada Agustus tahun 2010 mencapai 8.319.779 jiwa.¹ Hal ini membuktikan bahwa pemerintah masih mempunyai tugas yang sangat berat dalam mengentaskan proses pembangunan guna mencapai kesejahteraan masyarakat.

Perkembangan ekonomi suatu negara tidak hanya didukung dengan industri besar yang bermodal besar saja, akan tetapi perlu di dukung dengan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). UMKM adalah salah satu pertahanan ekonomi untuk rakyat Indonesia dalam menopang pertumbuhan ekonomi, sehingga salah satu strategi yang diambil oleh pemerintah adalah memberdayakan dan menumbuhkan kembangkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai dasar pembangunan ekonomi kerakyatan. Sejarah telah menunjukkan bahwa Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia tetap eksis dan berkembang meski terjadi krisis ekonomi yang telah melanda negeri ini sejak tahun 1997.

¹ Jumlah Penduduk dan Jumlah Pengangguran di Indonesia tahun 2010 <https://www.bps.go.id/>
Senin, 16 April 2018 18:06

UMKM menjadi tulang punggung sistem ekonomi kerakyatan untuk mengurangi permasalahan kemiskinan dan perkembangannya mampu memperluas basis ekonomi serta dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan perekonomian daerah dan ketahanan ekonomi nasional.² Kedudukan yang strategis dari usaha mikro kecil ini juga memiliki keunggulan tersendiri di bandingkan usaha menengah/besar. Keunggulannya yaitu dapat menyerap tenaga kerja dan menggunakan sumber daya lokal serta usaha yang relatif fleksibel.

Jika dilihat dari Indeks daya saing menurut *Global Competitiveness Index* (GCI) 2017-2018 Indonesia berada di ranking ke 36 (tiga puluh enam) dari 137 negara. Karenanya, pembangunan infrastruktur, peningkatan inflasi, dan pertumbuhan ekonomi menjadi kunci untuk meningkatkan daya saing Indonesia. Demikian Indonesia dapat menaikkan peringkatnya.³ Dari indeks daya saing ini maka pemerintah pusat dan daerah harus memiliki suatu strategi untuk meningkatkan daya saing nasional maupun regional.

Adapun halnya dalam meningkatkan daya saing UMKM ini perlu adanya perhatian khusus bagi masyarakat agar memiliki semangat kewirausahaan minimal memiliki kemauan untuk dapat berwirausaha dan peka akan potensi lokal yang dimiliki, sehingga masyarakat dapat mengambil peluang untuk dapat berwirausaha untuk memajukan perekonomian dan kesejahteraan.

Sehingga dapat kita sadari bahwa UMKM menjadi salah satu usaha yang pro masyarakat kecil dimana semua lapisan masyarakat dapat menjadi

² Alief Rakhman Setyanto, Bhimo Rizky Samodra, Yogi Pasca Pratama, *Kajian Strategi Pemberdayaan Umkm Dalam Menghadapi Perdagangan Bebas Kawasan Asean* (Vol 14 (2) 2015) Hal 205 – 220

³ Tingkat Daya Saing Negara-Negara Dunia Tahun 2017-2018, Indonesia Naik Peringkat <https://www.goodnewsfromindonesia.id> senin 16 April 2018 18:37

penggeraknya, dari penjabaran di atas maka sudah seharusnya pemerintah merumuskan strategi khusus untuk mendukung dan mengembangkan UMKM yang ada. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang Undang nomor 20 tahun 2008 tentang Pemberdayaan UMKM.⁴ Pemberdayaan UMKM itu sendiri dilakukan demi kesatuan dan pembangunan perekonomian nasional untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Terdapat beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam pemberdayaan UMKM di Indonesia seperti meningkatkan inovasi produk dan jasa, pengembangan sumber daya manusia dan teknologi, serta perluasan area pemasaran. Hal ini perlu dilakukan untuk menambah nilai jual UMKM, utamanya agar dapat bersaing dengan produk-produk asing yang kian menjamur, mengingat UMKM adalah sektor ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia.

Kemudian dari pada itu untuk memetakan daerah penelitian ini, peneliti memilih daerah yang menjadi daerah pariwisata di Jawa Timur yaitu Kota Batu. Kota Batu merupakan kota yang baru terbentuk di tahun 2001 dari pemekaran kabupaten Malang. Batu dikenal sebagai salah satu kota wisata terkemuka di Indonesia karena potensi keindahan alam yang luar biasa. Kekaguman bangsa Belanda terhadap keindahan dan keelokan alam kota Batu membuat wilayah kota Batu ini disejajarkan oleh sebuah negara di Eropa yaitu Swiss dan dijuluki sebagai *De Kleine Zwitserland* atau Swiss Kecil di Pulau Jawa Bersama dengan kota Malang dan kabupaten Malang, kota Batu merupakan bagian dari kesatuan wilayah yang dikenal dengan Malang Raya (Wilayah Metropolitan Malang).

⁴ Undang – undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Pemberdayaan UMKM

Di Jawa Timur sendiri kota Batu termasuk dalam daerah Kuadran I. Kuadran I adalah kuadran yang menggambarkan kondisi kinerja ekonomi dan daya saing tinggi. Kabupaten/kota yang masuk dalam kuadran ke I cenderung sebagai daerah industri atau daerah yang memiliki keunggulan komparatif ataupun kompetitif. Kota Batu termasuk termasuk dalam daerah kuadran ke I dikarenakan memiliki sumberdaya berupa pertanian yang luas dibandingkan kabupaten/kota yang lain, selain itu berdasarkan tipologi fasilitas pelayanan umum dan Iklim investasi kota Batu merupakan daerah yang menempati urutan rangking atas dari 38 kabupaten/kota, artinya kota Batu memiliki daya saing yang tinggi di Jawa Timur.⁵

Jumlah penduduk kota Batu menurut BPS kota batu tahun 2017 sebanyak 203.997 jiwa⁶. Kota Batu tentunya memiliki cita-cita untuk segera mampu berperan dalam kelayakan dan persaingan sebagai sebuah kota, salah satunya adalah membangkitkan sektor ekonomi dan pariwisata. Berbagai upaya pun dilakukan termasuk meningkatkan sektor pariwisata, guna menarik investor luar untuk menanamkan modalnya demi membangkitkan perekonomian dan membuka lapangan kerja seluas-luasnya.

Selain itu, pemerintahan kota Batu juga berusaha untuk menghimbau dan memotivasi usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) untuk dapat berkembang, dimana disetiap wilayah pastinya memiliki potensi tersendiri yang dapat di produksi/dikelola. Perlu ada pendampingan pemerintah daerah untuk perangkulan

⁵ Muhammad Sri Wahyudi Suliswanto, *Tipologi Daya Saing Kabupaten/Kota Di Jawa Timur* (Senaspro:2017) hal 983.

⁶ Kota Batu dalam Angka 2018 <https://www.bps.go.id/> Senin 16 Apr 2018 18:29

pelaku usaha, dimana dari potensi lokal yang ada, harus ada suatu ciri khas yang di tinjalkan, guna sebagai daya tarik dari daerah tersebut.

Berikut Merupakan Tabel Pertumbuhan UMKM yang ada di Kota Batu Tahun 2010 -2015 :

Tabel 1.1 Pertumbuhan UMKM kota Batu Tahun 2010-2015

NO	JENIS DAN KRITERIA USAHA	2010	2011	2012	2013	2014	2015	JUMLAH
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	MIKRO	8314	2578	853	460	30	49	12284
	Pertanian / ternak	2898	903	288	231	0	0	4320
	Kerajinan / Industri	1757	386	224	69	0	0	2436
	Perdagangan	2212	1160	301	106	30	49	3858
	Jasa dan Sektor lain	1447	129	40	54	0	0	1670
2	KECIL	713	331	363	374	285	213	2279
	Pertanian	3	26	0	0	0	0	29
	Kerajinan / Industri	226	62	75	86	99	0	548
	Perdagangan	482	239	288	288	186	213	1696
	Jasa dan Sektor lain	2	4	0	0	0		6
3	MENENGAH	106	53	41	22	47	27	296
	Pertanian	0	2	0	0	0	0	2
	Kerajinan / Industri	0	1	0	0	0	0	1
	Perdagangan	106	50	41	22	47	27	293
	Jasa dan Sektor lain	0	0	0	0	0	0	0
	J U M L A H	9133	2962	1257	856	362	389	14859

Sumber : Dinas Koperasi Usaha Mikro dan Perdagangan Kota Batu

Perkembangan kinerja sektor UMKM pada usaha mikro pada tahun 2010 sebanyak 8314 unit usaha, tahun 2011 sebanyak 2578 unit usaha, tahun 2012 sebanyak 853 unit usaha, tahun 2013 sebanyak 460 unit usaha, tahun 2014 sebanyak 30 unit usaha dan tahun 2015 sebanyak 49 unit usaha dan data perkembangan pada sektor usaha kecil pada tahun 2010 sebesar 713 unit usaha,

tahun 2011 sebesar 331 unit usaha, tahun 2012 sebesar 363 unit usaha, tahun 2013 sebesar 374 unit usaha, tahun 2014 sebesar 285 unit usaha, dan tahun 2015 sebesar 213 unit usaha, Perkembangan kinerja sektor UMKM pada usaha menengah pada tahun 2010 sebanyak 106 unit usaha, tahun 2011 sebanyak 53 unit usaha, tahun 2012 sebanyak 41 unit usaha, tahun 2013 sebanyak 22 unit usaha, tahun 2014 sebanyak 47 unit usaha dan tahun 2015 sebanyak 27 unit usaha.⁷

Dari data di atas dapat kita lihat, begitu banyaknya UMKM yang ada di Kota Pariwisata Batu ini, sehingga harus benar-benar di perlukan perhatian khusus dari pemerintah daerah untuk dapat mengkordinir, mengawasi dan meningkatkan segala aspek yang di perlukan dalam pengelolaan UMKM tersebut. Positifnya dari jumlah yang tidaklah sedikit itu adalah penyerapan tenaga kerja yang mencapai 87% dari angkatan kerja. yang berpengaruh pula pada pendapatan perkapita masyarakat. Pertumbuhan Usaha mikro dan kecil dari tahun 2010 hingga tahun 2015 selalu ada peningkatan.

Tidak dapat kita pungkiri dalam mengembangkan usahanya, UMKM menghadapi berbagai permasalahan baik yang bersifat internal maupun eksternal, yang membuat UMKM tersebut dapat tumbuh namun tidak dapat berkembang. permasalahan-permasalahan tersebut antara lain adalah. Pertama, Pembiayaan, pembiayaan merupakan hal yang paling mendasar bagi pelaku usaha, seperti akses modal, apabila pelaku usaha sudah memiliki permasalahan karena tidak cukup modal maka akan sulit untuk dapat mengembangkan usahanya dengan begitu perlu adanya wawasan dan keingin tahuan dari pihak pelaku untuk dapat mengakses

⁷ Renja Dinas Koprasu Usaha Mikro dan Perdagangan Kota Batu 2017

sumber sumber akses modal yang ada, kemudian permasalahan keterbatasan pengelolaan pembukuan keuangan juga menjadi permasalahan untuk mendapatkan akses permodalan karena masyarakat cenderung tidak mengetahui pentingnya laporan keuangan dari usaha yang mereka jalani karena laporan keuangan merupakan salah satu syarat bagi masyarakat untuk mendapat bantuan akses permodalan, sehingga perlu adanya arahan perhatian dari pemerintah daerah untuk mengupayakan pemberdayaannya.

Kedua, Produksi dimana aspek produksi merupakan hal yang paling mendasar dalam produktivitas usaha, namun masyarakat khususnya masyarakat pedesaan cenderung masih tertinggal dengan metode produksi saat ini dimana pelaku usaha masih cenderung mempertahankan alat alat tradisionalnya sehingga dapat mempengaruhi laju produksi, sedangkan untuk dapat berdaya saing di era pasar bebas saat ini pelaku usaha harus sangat memperhatikan rantai produksinya agar mendapatkan hasil produksi yang maksimal dan mendapat peluang pada pasar karena aspek produksi juga bukan hanya seputar membuat produk semata namun juga berhubungan dengan bagaimana produk tersebut dapat dikemas dan apakah produk tersebut dapat menarik perhatian konsumen. Ketersediaan barang hasil produksi juga mempengaruhi nilai daya saing dari produk yang dihasilkan.

Ketiga, Pemasaran juga menjadi hal yang sangat vital dalam dunia usaha karena jika masyarakat dapat dan mampu memproduksi suatu barang namun jika tidak dapat memasarkannya maka hal tersebut akan menjadi sia-sia, sehingga pentingnya melihat peluang usaha itu penting bagi seorang wirausaha, saat ini banyak cara untuk dapat memasarkan produk sehingga masyarakat pelaku usaha itu harus *up to date* seperti saat ini pemasaran bukan hanya melalui toko – toko dan

pameran saja melainkan saat ini sudah tersedia pemasaran secara modern yaitu dengan pemasaran online dimana pelaku usaha yang ada di kota Batu terkhusus bagi pelaku usaha yang di desa- desa mengalami keterbatasan keterampilan dan pengetahuan akan hal itu.

Keempat, Kelembagaan, Pentingnya legalitas usaha bagi UMKM adalah hal yang masih menjadi permasalahan dalam penertibannya. Dimana banyak nya pelaku usaha di kota Batu yang masih belum sadar dan tertib akan peraturan, bahwa pelaku usaha harus mendaftarkan usahanya agar mendapatkan izin usaha karena dengan memiliki izin usaha masyarakat pelaku usaha mendapatkan jaminan perlindungan hukum dan akan memudahkan pemerintah juga dalam pendataan dan pemberdayaan.

Kelima, Pokok permasalahan utama dari semua permasalahan yang timbul adalah keterbatasan sumber daya manusia, karena jika pelaku usahanya siap menjadi wirausaha dan memiliki jiwa wirausaha yang baik maka akan mudah bagi pelaku usaha untuk melihat peluang dan taat akan peraturan, akan tetapi permasalahan yang ada bahwa kebanyakan pelaku usaha yang ada tidak mementingkan perkembangan usahanya hanya sebatas melakukan usaha karena untuk memenuhi kebutuhan tanpa melihat peluang dan orientasi masa depan.

Sehingga dari gambaran permasalahan tersebut harusnya ada perhatian khusus dari pemerintah daerah kota Batu dalam upaya pertumbuhan ekonomi dan peningkatan taraf kesejahteraan masyarakat. Dari permasalahan yang ada maka terbentuklah suatu kebijakan untuk memberdayakan UMKM yang ada di Kota Pariwisata Batu tersebut. Sebagaimana dalam Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 1

Tahun 2016 tentang Pemberdayaan Dan Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah⁸. Dapat di lihat pada Pasal 1 ayat 1 dan 2 yang menjelaskan maksud dan tujuan pemberdayaan dan pengembangan UMKM adalah untuk mewujudkan dan meningkatkan perekonomian daerah, serta kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan peran UMKM tersebut secara berkelanjutan.

Dengan demikian perlu dilakukan pemberdayaan usaha mikro dan kecil melalui berbagai kegiatan yang menunjang pengembangan usahanya. Kegiatan pemberdayaan antara lain adalah pertumbuhan iklim wirausaha dan peningkatan daya saing usaha melalui bimbingan, pelatihan dan pendampingan dalam pengelolaan usahanya melalui wadah badan hukum yang menaungi UMKM untuk memperkuat posisinya serta memperkuat kerjasama antar kemitraan. Rendahnya produktivitas ini juga didukung dengan lemahnya penguasaan di bidang manajemen, penguasaan teknologi, dan pemasaran, serta rendahnya kompetensi kewirausahaan UMKM.⁹ Sehingga agar UMKM di kota Batu dapat berdaya saing perlu adanya strategi khusus yang di lakukan pemerintah kota Batu dalam pemberdayaan dan pengembangan UMKM.

Karena kesiapan pelaku usaha UMKM di kota Batu dalam berwirausaha masih sangat kurang dapat dilihat dari jumlah usaha mikro yang sangat dominan dibandingkan usaha kecil dan menengah. Sehingga perlu adanya perhatian agar UMKM d kota Batu tidak hanya sekedar tumbuh melainkan dapat berkembang dengan berkelanjutan dan berdaya saing. UMKM memang memiliki potensi yang

⁸ Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2016 Tentang *Pemberdayaan Dan Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah*

⁹ Renstra Pemberdayaan KUMKM Provinsi Jawa Timur Tahun 2014 -2019

begitu besar namun kenyataannya UMKM masih mengalami berbagai hambatan yang sudah di jabarkan di latar belakang ini. Kemudian yang kita ketahui salah satu contoh strategi UMKM adalah kemitraan dan bantuan keuangan, sehingga sudah menjadi tugas pemerintah daerah untuk merumuskan strategi yang lebih masif untuk menyelesaikan berbagai aspek permasalahan yang ada.

Adapun batasan pada penelitian ini nantinya peneliti hanya akan terfokus pada strategi peningkatan daya saing yang ada di bidang UMKM di Dinas Koperasi Usaha Mikro dan Perdagangan Kota Batu saja karena untuk di Diskoumdag sendiri sesungguhnya sangat banyak sekali indikator kinerja dan sasaran strategi yang di rancang di berbagai bidang, kemudian dari pada itu untuk membatasinya peneliti hanya akan melihat bagaimana strategi daya saing UMKM yang paling sesuai dengan fokus penelitian ini.

Dengan demikian dari Penjelasan yang sudah peneliti jabarkan, Peneliti akan mengangkat judul **“Strategi Pemerintah Daerah dalam Peningkatan Daya Saing Ekonomi Lokal Berbasis Pemberdayaan UMKM”** di kota Batu dan Studi di lakukan pada Dinas Koperasi, Usaha Mikro dan Perdagangan. Agar peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana relevansi dari pemberdayaan UMKM di Kota Batu dalam meningkatkan daya saing ekonomi lokalnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu dalam mengatasi persoalan-persoalan dalam pemberdayaan UMKM sehingga hasil penelitian membawa dampak positif bagi pembangunan ekonomi kerakyatan dan pertumbuhan ekonomi lokal selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang sudah di jelaskan di atas, maka pokok permasalahan yang akan ditentukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi pemerintah kota Batu dalam peningkatan daya saing ekonomi lokal berbasis pemberdayaan UMKM?
2. Apa sajakah yang menjadi permasalahan pemerintah kota Batu dalam peningkatan daya saing ekonomi lokal berbasis pemberdayaan UMKM ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini di rumuskan dalam sebuah pernyataan ruang lingkup kegiatan yang akan di angkat dengan dasar inti permasalahan yang sudah ditentukan sebelumnya. Perumusan dari tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui strategi pemerintah Kota Batu dalam peningkatan daya saing ekonomi lokal berbasis pemberdayaan UMKM.
2. Untuk mengetahui permasalahan apasaja yang dihadapi pemerintah Kota Batu dalam peningkatan daya saing ekonomi lokal berbasis Pemberdayaan UMKM.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya tentang strategi pemerintah daerah dalam meningkatkan daya saing ekonomi lokal berbasis Pemberdayaan UMKM di kota Batu serta

penelitian ini juga dapat di jadikan referensi dan informasi bagi pihak yang berminat dan terinspirasi dengan penelitian ini. Serta penelitian ini juga sebagai hasil dari ilmu yang di peroleh pada mata kuliah Investasi dan Pengembangan Ekonomi Lokal yang di sajikan pada perkuliahan Prodi Ilmu Pemerintahan di Universitas Muhammadiyah Malang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pemerintah daerah dalam melihat meningkatkan daya saing ekonomi lokal yang harus semakin di tingkatkan dan di berdayakan khusus nya di daerah pariwisata Kota Batu.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat menambah wawasan terkait Strategi Pemerintah daerah dalam Peningkatan daya saing ekonomi lokal berbasis Pemberdayaan UMKM khusus nya untuk disiplin ilmu pemerintahan, dimana penelitian ini adalah sebagai salah satu proses dan syarat untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu ilmu pemerintahan.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih kepada masyarakat khususnya pelaku usaha mikro agar mengetahui bagaimana pemerintah daerah sudah mengupayakan dan merancang berbagai program kegiatan untuk membantu dalam peningkatan daya saing ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakatnya.

E. Definisi Konsep

1. Strategi

Strategi merupakan hal penting bagi kelangsungan hidup dari suatu perusahaan untuk mencapai sasaran atau tujuan perusahaan yang efektif dan efisien, perusahaan harus bisa menghadapi setiap masalah-masalah atau hambatan yang datang dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan, dalam pengembangannya strategi harus terus memiliki perkembangan dan setiap orang mempunyai pendapat atau definisi yang berbeda mengenai strategi. Strategi dalam suatu dunia bisnis atau usaha sangatlah di butuhkan untuk pencapaian visi dan misi yang sudah di terapkan oleh perusahaan, maupun untuk pencapaian sasaran atau tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.¹⁰

Strategi adalah ilmu perencanaan dan penentuan arah operasi-operasi bisnis, menggerakkan semua sumber daya perusahaan yang dapat menguntungkan secara aktual dalam bisnis. Strategi sebagai sebuah pola yang mendasar dari sasaran yang berjalan dan direncanakan, penyebaran sumber daya dan interaksi organisasi dengan pasar, pesaing, dan faktor-faktor lingkungan. strategi juga lebih bertumpu pada bagaimana bertahan hidup dalam dunia yang semakin kompetitif, bagaimana membuat persepsi yang baik dibenak konsumen, menjadi berbeda, mengenali kekuatan dan kelemahan pesaing, menjadi spesialisasi, menguasai satu kata yang sederhana di kepala, kepemimpinan yang

¹⁰ David, Fred R., “*Manajemen Strategi Konsep*”, Salemba Empat, Jakarta.

memberi arah dan memahami realitas pasar dengan menjadi yang pertama, kemudian menjadi yang lebih baik.¹¹

2. Daya Saing

Pada umumnya daya saing dikaitkan dengan konsep *comperative advantage*, yakni dimiliki unsur – unsur penunjang produksi yang memungkinkan suatu negara menarik investor untuk melakukan investasi ke negaranya, tidak ke negara yang lainnya. Daya saing daerah menjadi salah satu isu utama dalam pembangunan daerah. Konsep daya saing umumnya dikaitkan dengan kemampuan suatu perusahaan, kota, daerah, wilayah atau negara dalam mempertahankan atau meningkatkan keunggulan kompetitif secara berkelanjutan. Daya saing diidentifikasi dengan masalah produktifitas, yakni didefinisikan sebagai nilai output yang dihasilkan oleh seorang tenaga kerja. Meningkatnya produktifitas ini disebabkan oleh peningkatan jumlah input fisik modal dan tenaga kerja, peningkatan kualitas input yang digunakan, dan peningkatan teknologi.

3. Pengembangan Ekonomi Lokal

Pengembangan Ekonomi Lokal (*Local Economic Development*) adalah proses pembangunan partisipatif yang mendorong pengaturan kemitraan antara pihak berkepentingan swasta dan publik yang utama dalam wilayah terdefinisi, yang memungkinkan rancangan dan implementasi strategi pembangunan bersama, dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan keuntungan kompetitif dalam

¹¹ Ibid hal 83

konteks global dengan tujuan akhir menciptakan pekerjaan yang layak dan merangsang kegiatan ekonomi.¹²

4. Pemberdayaan

Pemberdayaan sebenarnya merupakan istilah yang khas Indonesia daripada Barat. Di barat istilah tersebut diterjemahkan sebagai *empowerment*, dan istilah itu benar tapi tidak tepat. Pemberdayaan yang kita maksud adalah memberi “daya” bukan “kekuasaan” daripada “ pemberdayaan” itu sendiri. Barangkali istilah yang paling tepat adalah “energize” atau katakan memberi “energi” pemberdayaan adalah pemberian energi agar yang bersangkutan mampu untuk bergerak secara mandiri.

Dapat dipahami bahwa untuk konteks barat apa yang disebut dengan *empowerment* lebih merupakan pemberian kekuasaan daripada pemberian daya. Pengertian tersebut sangat wajar terbentuk, mengingat lahirnya konsep pemberdayaan di barat merupakan suatu reaksi atau pergulatan kekuasaan, sedangkan dalam konteks Indonesia apa yang disebut dengan pemberdayaan merupakan suatu usaha untuk memberikan daya, atau meningkatkan daya, Berkenaan dengan pemaknaan konsep pemberdayaan masyarakat, Winarni mengungkapkan bahwa inti dari pemberdayaan 14 adalah meliputi tiga hal yaitu pengembangan, (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), terciptanya kemandirian

¹² Martin Gasser, Carmela Salzano, Robert Di Meglio, Alfredo Lazatte-hoyle , *Pengembangan Ekonomi Lokal dalam Situasi Pasca Krisis, Panduan Operasional* (Jakarta:ILO 2005) Hal 29.

Pada hakikatnya pemberdayaan merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Logika ini didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa memiliki daya. Setiap masyarakat pasti memiliki daya, akan tetapi kadang-kadang mereka tidak menyadari atau daya tersebut masih belum diketahui secara eksplisit. Oleh karena itu daya harus digali dan kemudian dikembangkan. Jika asumsi ini berkembang maka pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Di samping itu hendaknya pemberdayaan jangan menjebak masyarakat dalam perangkat ketergantungan (*charity*), pemberdayaan sebaliknya harus mengantarkan pada proses kemandirian.¹³

5. UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah)

Badan Pusat Statistik (BPS) mengelompokkan UMKM berdasarkan jumlah tenaga kerja. Usaha yang memiliki 1-4 orang tenaga kerja dikelompokkan sebagai usaha mikro, 5-19 orang tenaga kerja sebagai usaha kecil, 20-99 orang tenaga kerja sebagai usaha menengah dan bila mencapai 100 orang tenaga kerja atau lebih digolongkan sebagai usaha besar.¹⁴

Karakteristik yang melekat pada UMKM merupakan kelebihan dan kekurangan UMKM itu sendiri. Beberapa kelebihan yang dimiliki UMKM adalah daya tahan motivasi pengusaha kecil sangat kuat dalam mempertahankan

¹³ Tri winarni , *Memahami Pemberdayaan Masyarakat Desa Parsitipatif dalam Orientasi Pembangunan Masyarakat Desa* (Yogyakarta; Aditya Media 1998) hal 75 – 76.

¹⁴ Wismiarsi, Tri, dkk, *Hambatan Ekspor UKM Indonesia: Hasil Studi pada Industri Mebel, Kerajinan, dan Biofarma*, (Jakarta; Penerbit Kompas 2008) hal 6

kelangsungan usahanya karena usaha tersebut merupakan satu-satunya sumber penghasilan keluarga. Oleh karena itu pengusaha kecil sangat adaptif dalam menghadapi perubahan situasi dalam lingkungan usaha. Kemudian, UMKM juga di kenal sebagai usaha yang padat karya.

Pada umumnya UMKM yang ada di Indonesia merupakan usaha yang bersifat padat karya, dalam proses produksinya, usaha kecil lebih memanfaatkan kemampuan tenaga kerja yang dimiliki dari pada penggunaan mesin-mesin sebagai alat produksi. Keahlian khusus UMKM di Indonesia banyak membuat produk sederhana yang membutuhkan keahlian khusus namun tidak terlalu membutuhkan pendidikan formal. Keahlian khusus tersebut biasanya dimiliki secara turun-temurun.

Selain itu, produk yang dihasilkan UMKM di Indonesia mempunyai kandungan teknologi yang sederhana dan murah. Untuk jenis produk yang dihasilkan UMKM di Indonesia pada umumnya bernuansa kultur, yang pada dasarnya merupakan keahlian tersendiri dari masyarakat di masing-masing daerah. Contohnya seperti kerajinan tangan dari bambu atau rotan, dan ukir-ukiran kayu. Keterkaitan dengan sektor pertanian UMKM di Indonesia pada umumnya masih bersifat agricultural based karena banyak komoditas pertanian yang dapat diolah dalam skala kecil tanpa harus mengakibatkan biaya produksi yang tinggi. Untuk permodalan pada UMKM pada umumnya, pengusaha kecil menggantungkan diri pada uang (tabungan) sendiri atau dana pinjaman dari sumber-sumber informal untuk kebutuhan modal kerja.¹⁵

¹⁵ Tulus Tambunan, *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: Beberapa Isu Penting*. (Jakarta; Salemba 2002) hal 166.

Adapun Kelemahan-kelemahan UMKM tercermin pada kendala-kendala yang dihadapi oleh usaha tersebut. Kendala yang umumnya dialami oleh UMKM adalah adanya keterbatasan modal, kesulitan dalam pemasaran dan penyediaan bahan baku, pengetahuan yang minim tentang dunia bisnis, keterbatasan penguasaan teknologi, kualitas SDM (pendidikan formal) yang rendah, manajemen keuangan yang belum baik, tidak adanya pembagian tugas yang jelas, serta sering mengandalkan anggota keluarga sebagai pekerja tidak dibayar.¹⁶

F. Definisi Operasional

Berikut adalah variabel yang didefinisikan secara oprasional dalam penelitian ini :

A. Strategi Pemerintah Daerah Kota Batu dalam peningkatan Daya Saing Ekonomi Lokal Berbasis Pemberdayaan UMKM.

1. Identifikasi Pertumbuhan dan Potensi Sumber daya Produktif UMKM di Kota Batu
 - a. Pertumbuhan UMKM di kota Batu
 - b. Pemetaan Potensi Sumber daya Produktif UMKM di kota Batu
2. Arah Kebijakan dalam Peningkatan Daya Saing UMKM di Kota Batu
3. Alur Strategi Pemerintah kota Batu dalam Upaya Peningkatan Daya Saing UMKM di Kota Batu
 - a. Perencanaan Kinerja
 - b. Akuntabilitas Kinerja
 - c. Pengawasan (*Monitoring*) dan Evaluasi Kinerja

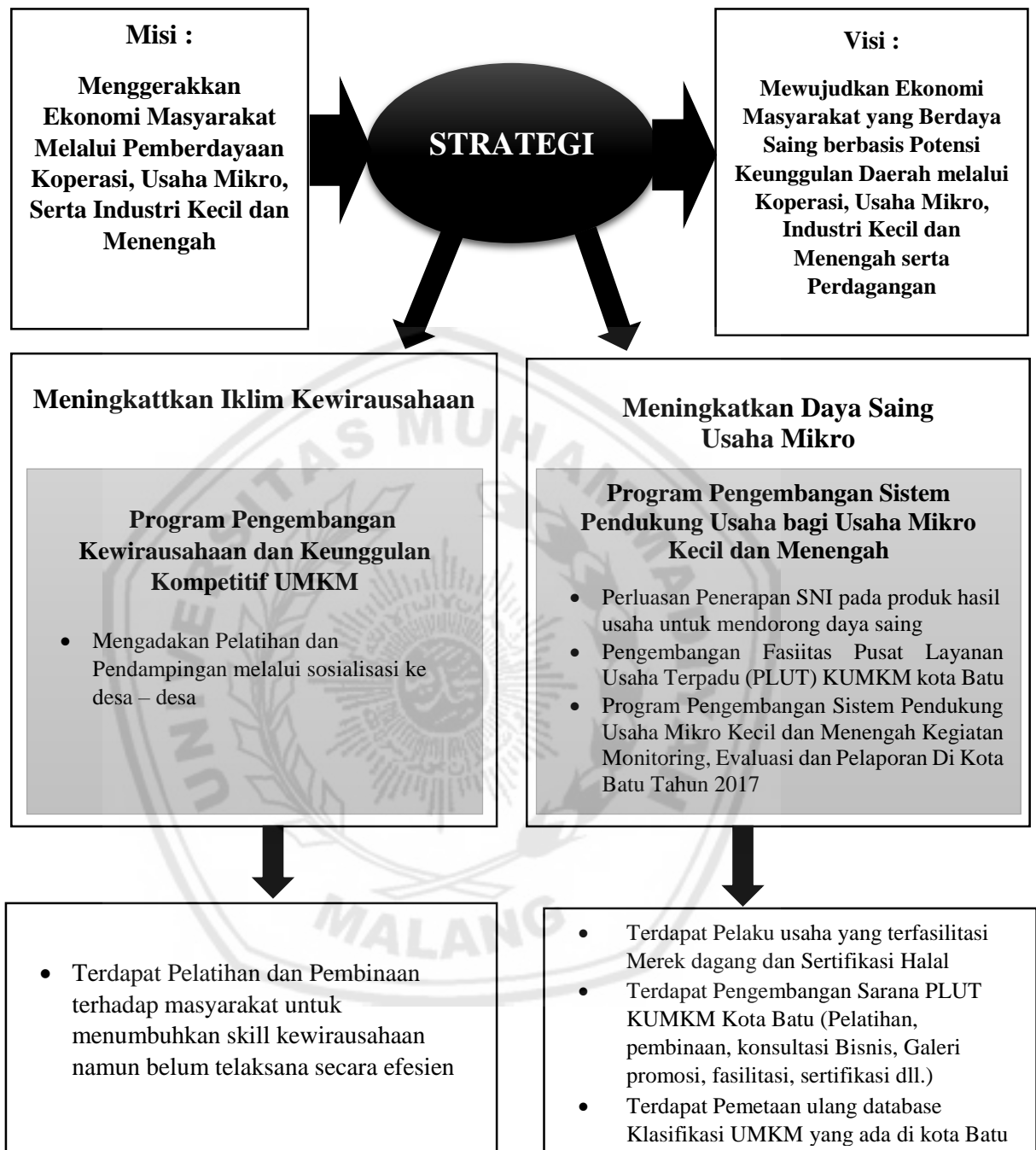
¹⁶ Ibid hal 169

**B. Permasalahan Pemerintah Kota Batu dalam Peningkatan Daya Saing
Ekonomi Lokal Berbasis Pemberdayaan UMKM.**

1. Aspek Pembiayaan.
2. Aspek Produksi
3. Aspek Pemasaran
4. Aspek Kelembagaan
5. Aspek Sumber Daya Manusia



G. Kerangka Berfikir Penelitian



Sumber : Diolah oleh Peneliti

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir Penelitian

Adapun yang dimaksud dari kerangka berfikir peneliti di atas adalah dalam membuat strategi terdapat tahapan agar mendapatkan hasil strategi yang maksimal dan terstruktur adapun tahapannya adalah Perumusan Strategi, Analisis Lingkungan, menentukan Arah kebijakan, Menyusun Strategi, Pelaksanaan strategi ,Evaluasi dan Pengendalian. Kemudian maksud adanya konsep manajemen strategi tersebut untuk melihat bagaimana alur strategi dari Dinas Koperasi Usaha Mikro dan Perdagangan Kota Batu dalam memberdayakan UMKM dan yang nantinya agar UMKM di kota Batu dapat Meningkatkan daya saingnya.

Adapun indikator dari konsep daya saing itu sendiri adalah pertumbuhan ekonomi, keterbukaan, sistem keuangan, infrastruktur dan sumber daya alam, ilmu pengetahuan dan teknologi, sumber daya manusia, kelembagaan, Arah kebijakan pemerintah, manajemen dan ekonomi mikro. Dari banyaknya indikator daya saing tersebut nantinya dapat peneliti lihat bagaimana hasil pemberdayaan UMKM di kota Batu dalam memberikan sumbangsih dalam membantu meningkatkan daya saing dan perekonomian rakyat. Kemudian dapat di simpulkan indikator daya saing apa sajakah yang masuk dalam perumusan strategi pemberdayaan UMKM yang ada di kota Batu.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Metode penelitian ini merupakan sebuah prosedur ilmiah yang harus dilakukan secara sistematis guna mendapatkan data agar dapat menjawab permasalahan yang diteliti. Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dimana metode kualitatif itu sendiri adalah penelitian

ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu kejadian atau pun fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi antara peneliti dengan objek atau fenomena yang diteliti.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Dalam deskriptif kualitatif ini data akan diambil dengan sebenar-benarnya (natural setting), dimana penulis akan mendeskripsikan tentang Strategi Pemerintah Daerah dalam Peningkatan Daya Saing Ekonomi Lokal Berbasis Pemberdayaan UMKM di Dinas Koperasi Usaha Mikro dan Perdagangan Kota Batu.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 yaitu menggunakan sumber data primer dan data sekunder.

- a. **Data Primer**, merupakan data yang didapatkan atau diperoleh langsung dari narasumber. Sumber data primer berasal dari Dinas Koperasi Usaha Mikro dan Perdagangan Kota Batu, dimana data yang didapat berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- b. **Data Sekunder**, merupakan data tambahan yang dapat dari studi kepustakaan, atau sumber lainnya seperti jurnal, buku, internet, peraturan perundang-undangan serta sumber bacaan lainnya yang berkaitan dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. **Observasi**, Peneliti akan melakukan observasi lapangan, dimana maksud dari observasi lapangan ini adalah, peneliti turun langsung ke tempat penelitian

untuk melihat secara langsung bagaimana keadaan lapangan dan memahami hal-hal yang di dapat dari subyek penelitian. Observasi juga dapat di artikan sebagai metode pengumpulan data atau keterangan yang dilakukan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki¹⁷. Peneliti akan melakukan observasi terkait strategi Pemerintah Daerah dalam Peningkatan Ekonomi Lokal berbasis pemberdayaan UMKM yang ada di Kota Batu.

b. Wawancara, Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu¹⁸. Teknik ini di gunakan untuk mendapatkan informasi yang sebanyak- banyaknya dan mendalam agar terpenuhinya data yang di butuhkan oleh peneliti. Wawancara pada penelitian ini dilakukan di lingkungan Dinas Koprasi Usaha Mikro dan Perdagangan Kota Batu. Peneliti akan menentukan fokus daftar pertanyaan atau biasa di sebut *interview guide*. Dengan demikian peneliti dapat terarah dalam mewawancara subyek penelitian.

c. Dokumentasi, Teknik dokumentasi berupa informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga ataupun organisasi maupun dari perorangan.¹⁹ Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang.²⁰ Dokumentasi merupakan salah satu metode terpenting dalam teknik pengumpulan data karna dokumentasi dapat

¹⁷ Arikunto.S, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*; (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)), hal 124.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*; (Bandung: CV Alfabeta, 2013). hal 231

¹⁹ Ibid, hal 72

²⁰ Ibid; hal 240

menunjukkan sebuah fakta atau kebenaran yang terjadi di lapangan. Dari teknik pengumpulan data ini peneliti akan mencari data pendukung seperti foto, table, grafik, dsb, yang berhubungan dengan yang di teliti, dimana dokumentasi ini adalah data penguat dalam pendeskripsian hasil penelitian.

4. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang – orang yang dapat memberikan sebuah informasi tentang sesuatu yang sedang di teliti. Peneliti akan memfokuskan penelitiannya terhadap Strategi Pemerintah Daerah dalam Peningkatan Daya Saing Ekonomi Lokal berbasis Pemberdayaan UMKM di kota Batu, Dengan demikian untuk mendapatkan informasi yang relevan, maka subyek penelitian dalam penelitian ini adalah :

- a) Kasi Bidang Usaha Mikro Dinas Koperasi Usaha Mikro dan Perdagangan Kota Batu.
- b) Staff Bidang Penyusunan Program dan Pelaporan Dinas Koprasi Usaha Mikro dan Perdagangan Kota Batu.
- c) Pengelola Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT) KUMKM kota Batu.

5. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat bagi penulis untuk mendapatkan data dari suatu penelitian yang sedang diteliti sehingga data yang di dapatkan lebih akurat dan dapat di pertanggung jawabkan, Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian di Dinas Koperasi Usaha Mikro dan Perdagangan (DISKOUMNDAG) Kota Batu dengan alamat Jalan Panglima Sudirman No.507, Pesanggrahan, Kecamatan Batu, Kota Batu, Jawa Timur.

6. Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data kualitatif mengenai Strategi Pemerintah Daerah dalam Peningkatan Daya Ekonomi Lokal berbasis Pemberdayaan UMKM. Pengertian dari analisis data adalah mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah untuk dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain²¹. Ada Beberapa cara untuk menganalisis sebuah data, menurut *Creswell* terdapat beberapa langkah dalam menganalisis data yakni sebagai berikut.²² :

Untuk analisis data disini peneliti akan mengolah dan menafsirkan data untuk di analisis, langkah ini melibatkan transkrip atau salinan wawancara, mengetik catatan lapangan, mensortir dan mengatur data menjadi berbagai jenis sesuai dengan sumber informasi yang peneliti dapatkan. Kemudian, membaca keseluruhan data yang telah diperoleh kemudian membuat catatan atau gagasan penting dari data yang telah di peroleh tersebut. Selanjutnya peneliti mulai meng*coding* data dengan menganalisis lebih detail data yang di peroleh, *coding* diartikan sebagai proses mengolah materi atau informasi menjadi bagian bagian tulisan sebelum memaknainya. Setelah mulai meng*coding* data, peneliti akan menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan kategori dan tema yang akan di analisis. Mendeskripsikan kategori dan tema yang dianalisis maka selanjutnya peneliti akan menyajikan data yang telah di analisis di sebut, di jabarkan kedalam

²¹ Bogdan dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung; CV Alfabeta ;2013) Hal 244

²² John, W Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative and Mix Methods Approaches 4th edition*, (California: SAGE Publications Inc, 2013), hal 247-250.

bentuk narasi atau laporan kualitatif. Kemudian langkah terakhir memvalidasi keakuratan hasil penelitian atau menafsirkan data sehingga dapat dimaknai.

